

Tabel 12. Pengalaman usahatani petani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul

Pengalaman (th)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
2-15	14	23,33
16-29	20	33,33
30-43	15	25,00
>43	11	18,33
Jumlah Total	60	100,00

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui bahwa kebanyakan petani berusahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul memiliki pengalaman selama 16-29 tahun. Rata-rata petani berusahatani jagung hibrida sudah melakukan selama 28 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani sudah memiliki pengalaman yang cukup untuk mengelola dan mengembangkan usahatani jagung hibrida. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki petani maka semakin baik dalam mengelola dan mengembangkan usahatani. Selain itu, pengalaman petani diperoleh dari generasi ke generasi karena sifat usahatani jagung hibrida yaitu berdasarkan cara keluarga. Pengalaman usahatani petani jagung hibrida juga diperoleh dari petani lainnya yang lebih sukses atau dengan melakukan uji coba sendiri pada usahatani yang dimiliki oleh petani. Peran lembaga baik dari pemerintah maupun swadaya juga turut mempengaruhi pengalaman usahatani.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jenjang terakhir sekolah formal petani yang merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan pola pikir petani dalam melakukan usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh petani maka semakin terbuka pola pikir petani dalam menyerap informasi dan menerapkan inovasi teknologi. Adapun tingkat pendidikan petani usahatani

jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul yaitu sebagai berikut.

Tabel 13. Tingkat pendidikan petani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak sekolah	2	3,33
SD	25	41,67
SLTP	20	33,33
SLTA	9	15,00
Akademi/PT	4	6,67
Jumlah Total	60	100,00

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petani usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul paling banyak pada tingkat bawah yaitu SD dan SLTP dengan persentase terbesar yaitu 75,00%. Selain itu, terdapat juga petani yang tidak sekolah sebesar 3,33% dan hanya terdapat 6,67% petani jagung hibrida yang berada pada tingkat Akademi/PT. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul belum memiliki kesadaran cukup tinggi akan pendidikan. Cukup rendahnya tingkat pendidikan petani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dimana masyarakat di Gunungkidul lebih memilih untuk bekerja daripada mengejar pendidikan. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani akan mempengaruhi cara berfikir dalam berbisnis atau usahatani yang dilakukan, sehingga diharapkan petani tersebut dapat menyerap inovasi dan teknologi untuk keberhasilan usahatani jagung hibrida yang dilakukan. Selain itu, di lingkungan petani belum ada sekolah petani atau sekolah non formal.

4. Anggota Keluarga

Anggota keluarga adalah tanggungan yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga untuk anggota keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh seseorang maka semakin banyak pula yang membantu kegiatan usaha. Selain itu semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula jumlah tanggungan yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga. Banyaknya biaya tanggungan keluarga yang dikeluarkan akan mempengaruhi pendapatan seseorang. Adapun jumlah tanggungan keluarga petani usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul yaitu sebagai berikut.

Tabel 14. Jumlah keluarga petani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul

Anggota Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
2	13	21,67
3	17	28,33
4	22	36,67
>4	8	13,33
Jumlah Total	60	100,00

Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui bahwa kebanyakan jumlah tanggungan keluarga petani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul berada pada jumlah tanggungan sebanyak 4 orang dengan persentase 36,67%. Jumlah tanggungan keluarga yang sedikit berada pada jumlah tanggungan lebih dari 4 orang dengan persentase 13,33%. Jumlah tanggungan keluarga menunjukkan ketersediannya tenaga kerja dalam keluarga yang dapat membantu kegiatan usahatani jagung hibrida. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga petani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul adalah sebanyak 3 orang dengan anggota keluarga yang memasuki fase usia produktif, sehingga dapat digunakan menjadi tenaga kerja.

5. Luas Lahan

Lahan lahan merupakan salah satu faktor produksi yang berpengaruh terhadap hasil usahatani untuk kegiatan produksi. Luas lahan yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi kegiatan operasional ketika melakukan usahatani. Ketika lahan yang dimiliki oleh seseorang sedikit maka akan berpengaruh terhadap produksinya, sedangkan ketika petani memiliki lahan yang luas maka biaya yang dikeluarkan dalam usahatani semakin banyak. Adapun luas lahan petani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul yaitu berkisar 100- 10.000 m².

Tabel 15. Luas lahan petani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul

Luas Lahan (m ²)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
300-2.725	37	61,67
2.726-5.150	17	28,33
5.151-7.575	3	5,00
>7.575	3	5,00
Jumlah Total	60	100,00

Berdasarkan tabel 15, dapat diketahui bahwa luas lahan usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul terbanyak adalah dengan luas antara 300-5.000 m² dengan persentase 90,00%. Terdapat 10,00% petani yang memiliki luas lahan usahatani jagung hibrida mencapai lebih dari 5.000 m². Rata-rata luas lahan usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul yaitu sebesar 2.775 m². Semakin luas, lahan yang dimiliki petani untuk usahatani jagung hibrida maka akan semakin besar pula biaya yang dikeluarkan oleh petani sehingga petani harus memaksimalkan lahan yang dimilikinya agar produksi maksimal untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi. Berdasarkan hasil lapangan, diketahui bahwa sebagian besar lahan yang diusahakan yaitu lahan milik sendiri.

B. Analisis Usahatani Jagung Hibrida

Analisis usahatani jagung hibrida digunakan untuk mencari tahu biaya-biaya yang dibutuhkan dalam produksi serta mengetahui penerimaan dari usahatani tersebut. Dari perhitungan biaya-biaya dan penerimaan tersebut nantinya akan didapat pendapatan dan keuntungan dari usahatani jagung hibrida. Adapun analisis usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul yang dilakukan yaitu selama satu musim tanam dengan luas rata-rata lahan petani seluas 2.775 m².

1. Biaya Usahatani Jagung Hibrida

Biaya adalah sejumlah uang atau nilai yang dikeluarkan secara langsung maupun tidak langsung selama proses produksi. Biaya yang diperlukan terdiri atas biaya eksplisit dan implisit. Berikut penjabaran kedua biaya tersebut.

a. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatannya atau biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi. Biaya usahatani jagung hibrida terdiri dari biaya sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), penyusutan alat, dan biaya lain-lain. Berikut ini akan dibahas masing-masing biaya tersebut.

1) Biaya Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan bahan yang sangat menentukan di dalam budidaya tanaman, yaitu suatu sarana yang ada hubungannya langsung dengan pertumbuhan tanaman di lapangan adalah benih/bibit, pupuk, bahan kimia pengendali musuh tanaman dan perangsang tumbuh tanaman. Berikut tabel

biaya sarana produksi usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam.

Tabel 16. Biaya sarana produksi usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.

Jenis Biaya	Jumlah	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Benih (kg)	4,33	309.250	27,36
Pupuk (kg)	311,67	618.833	54,76
Pestisida (liter)	2,61	202.083	17,88
Jumlah Total		1.130.167	100,00

Berdasarkan tabel 16, penggunaan sarana produksi usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam yaitu sebesar Rp. 1.130.167,00. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faisal dan Turang (2011), tentang kelayakan usaha tani jagung komposit varietas Bisma di Tomohon Sulawesi Utara diketahui bahwa biaya sarana produksi yang terdiri dari benih jagung, pupuk Urea, NPK, dan TS-4, serta pestisida jenis herbisida dan basmilang yaitu memiliki besar biaya Rp 1.292.500,00/ha/musim tanam. Sarana produksi biasanya diperoleh petani dari toko pertanian maupun dari kelompok tani. Selain itu, biasanya ada bantuan subsidi dari pemerintah baik berupa benih, pupuk, maupun pestisida sebagai sarana produksi usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul. Biasanya bantuan disalurkan melalui kelompok tani.

Penggunaan benih jagung hibrida memiliki biaya Rp 309.250,00 per 2.775 m²/musim tanam atau sebesar 27,36% dari total biaya sarana produksi. Varietas benih jagung hibrida yang sering digunakan oleh petani di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul yaitu P18 dengan harga Rp 75.000,00 per kilogram, B2 dengan harga Rp 60.000,00 per kilogram, NK22 dengan harga Rp 70.000,00 per kilogram, dan P21 dengan harga Rp

110.000,00 per kilogram. Penggunaan benih jagung hibrida varietas P18 lebih banyak digunakan oleh petani jagung hibrida.

Antara (2010) melakukan penelitian tentang analisis produksi dan komparatif antara usahatani jagung hibrida dengan nonhibrida di kecamatan palolo kabupaten sigi. Hasil penelitian menunjukkan jumlah benih jagung hibrida memberikan pengaruh yang sangat nyata (*highly significant*) terhadap produksi jagung. Kondisi ini ditunjukkan oleh hasil survei bahwa sebagian petani telah mengetahui manfaat benih jagung hibrida. Produksi jagung di lokasi penelitian meningkat 38 % akibat dari penggunaan benih jagung hibrida.

Penggunaan pupuk pada tanaman jagung hibrida memiliki biaya Rp. 618.833,00 per 2.775 m²/musim tanam atau sebesar 54,76 % dari total biaya sarana produksi. Jenis pupuk yang digunakan petani yaitu ada dua jenis, pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik yang digunakan petani berupa pupuk kandang dan pupuk kompos dengan rata-rata penggunaan petani yaitu sebanyak 88,33 kg/2.775 m²/musim tanam dengan harga Rp. 300,00 per kilogram. Adapun jenis pupuk anorganik yang sering digunakan petani berupa pupuk Urea dan NPK Phonska dengan rata-rata penggunaan masing-masing yaitu 110,00 kg dan 113,33 kg per 2.775 m²/musim tanam.

Penggunaan pestisida pada tanaman jagung hibrida memiliki biaya Rp 202.083,00 per 2.775 m²/musim tanam atau sebesar 17,88% dari total biaya sarana produksi. Adapun jenis pestisida yang digunakan petani jagung hibrida yaitu jenis herbisida dan insektisida. Penggunaan herbisida bertujuan untuk mengendalikan penyebaran gulma tanaman jagung dengan menggunakan Gramoxone sebanyak 1,96 liter. Penggunaan insektisida bertujuan untuk

memberantas serangan hama terutama serangga, lalat, dan ulat dengan menggunakan Dursban dengan rata-rata penggunaan 0,65 liter. Namun, petani dalam melakukan pengendalian OPT terkadang dilakukan secara manual.

2) Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan aktivitas usahatani jagung hibrida. Biaya tenaga perlu diperhitungkan dalam setiap aktivitas usahatani jagung hibrida. Adapun biaya tenaga kerja usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam yaitu sebagai berikut.

Tabel 17. Biaya tenaga kerja luar keluarga usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.

Jenis Biaya	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Pengolahan lahan	1,05	63.000	17,42
Penanaman	0,58	28.854	7,98
Panen	3,10	186.000	51,44
Pascapanen	1,40	83.750	23,16
Jumlah Total	6,13	361.604	100,00

Penggunaan tenaga kerja luar keluarga dilakukan pada kegiatan pengolahan lahan, penanaman, panen, dan pascapanen jagung hibrida yang diperoleh dari tenaga buruh lokal dengan upah Rp 50.000,00 samapi Rp 60.000,00/HKO dengan jam kerja per hari selama 8 jam. Secara keseluruhan jumlah HKO untuk tenaga kerja luar keluarga sebesar 6,13 HKO. Hal tersebut dikarenakan kegiatan budidaya jagung hibrida membutuhkan keterampilan khusus dan membutuhkan cukup banyak tenaga untuk menyelesaikan setiap kegiatannya dengan cepat. Adapun jumlah tenaga kerja luar keluarga yang digunakan petani jagung hibrida yaitu sebanyak 1-5 orang laki-laki maupun perempuan dengan jam kerja yang variatif. Penggunaan tenaga kerja luar

keluarga sangat jarang dilakukan oleh petani dikarenakan cukup tersedianya tenaga pribadi maupun keluarga untuk mengelola usahatani jagung hibrida.

3) Biaya Penyusutan Alat

Penyusutan (*Depreciation*) adalah alokasi biaya perolehan atau sebagian besar harga perolehan suatu aset tetap selama masa manfaat aset itu. Besar nilai yang dapat disusutkan adalah selisih antara harga perolehan dengan nilai sisa, yaitu nilai aset itu pada akhir masa manfaatnya. Adapun biaya penyusutan alat pada usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam yaitu sebagai berikut.

Tabel 18. Biaya penyusutan alat pada usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.

Jenis Alat	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Cangkul	7.280	17,41
Sabit/parang	6.976	16,68
Gatul	3.959	9,47
Sprayer	23.600	56,44
Jumlah Total	41.814	100,00

Biaya penyusutan alat pertanian perlu diperhitungkan karena petani memperolehnya dengan cara membeli. Pada usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul biaya penyusutan alat sebesar Rp 41.814,00 atau 2,08% dari total biaya eksplisit usahatani jagung hibrida. Penyusutan peralatan yang digunakan petani jagung hibrida setiap musim tanam dengan kepemilikan alat-alat petani berkisar antara 2-5 tahun.

4) Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain merupakan biaya usahatani jagung hibrida yang benar-benar dikeluarkan namun bersifat penunjang. Adapun biaya lain-lain pada usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul yaitu berupa biaya pengolahan jagung, pembelian karung 50 kg,

iuran kelompok tani, dan pajak lahan. Berikut ini adalah tabel biaya lain-lain pada usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam.

Tabel 19. Biaya lain-lain pada usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Pengolahan jagung	309.667	65,04
Karung 50 kg	61.933	13,01
Iuran kelompok	12.000	2,52
Pajak lahan	92.514	19,43
Jumlah Total	476.114	100,00

Berdasarkan tabel 19, dapat diketahui bahwa biaya lain-lain usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam yaitu Rp 476.114,00 atau 23,69% dari total biaya eksplisit. Besarnya biaya lain-lain disebabkan oleh kegiatan pengolahan jagung untuk memisahkan jagung pipilan dari tongkol jagung. Pengolahan jagung menggunakan jasa mesin dengan biaya Rp 100,00 per kilogram. Penggunaan karung 50 kg yaitu sebagai wadah hasil panen jagung pipilan. Besarnya harga satuan karung 50 kg yaitu Rp 1.000,00 per satuan. Petani melakukan pembayaran iuran kelompok sebesar Rp 3.000,00 per bulan. Adapun besaran biaya pajak yaitu Rp 100,00/m²/tahun atau Rp 33,00/m²/musim tanam. Lahan usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul termasuk dalam kepemilikan sendiri/pribadi.

Berdasarkan perincian biaya-biaya sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga, penyusutan alat, dan biaya lain-lain maka dapat diketahui total keseluruhan biaya eksplisit usahatani jagung hibrida. Berikut tabel struktur biaya eksplisit usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul selama satu musim tanam.

Tabel 20. Biaya eksplisit usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Sarana produksi	1.130.167	56,24
TKLK	361.604	17,99
Penyusutan alat	41.814	2,08
Biaya lain-lain	476.114	23,69
Biaya eksplisit	2.009.699	100,00

Berdasarkan tabel 20, dapat diketahui bahwa total biaya eksplisit usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam yaitu sebesar Rp 2.009.699,00 atau setara dengan Rp 7.241.071,00/ha/musim tanam dan berada pada kategori cukup tinggi. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih dan Zuraida (2016), diketahui bahwa rata-rata biaya eksplisit usahatani jagung manis di Desa Mantuyan Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan yang terdiri dari biaya sarana produksi, TKLK, penyusutan alat, dan pajak lahan adalah Rp. 9.347.798,70 /ha/musim tanam.

a. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang tidak secara nyata namun berpengaruh secara tidak langsung dalam usahatani jagung hibrida. Biaya implisit meliputi nilai sewa lahan sendiri, Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK), dan bunga modal sendiri selama satu musim tanam terakhir. Berikut ini akan dibahas masing-masing perincian biaya tersebut.

1) Nilai sewa lahan sendiri

Nilai sewa lahan sendiri adalah biaya tempat usaha yang diperhitungkan untuk melakukan kegiatan produksi atau usahatani jagung hibrida meskipun lahan tersebut merupakan lahan pribadi. Adapun nilai sewa lahan sendiri

usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul yaitu Rp 462.569,00 per 2.775 m²/musim tanam atau Rp 500/m²/th atau Rp 167,00/ m²/musim tanam.

2) Tenaga kerja dalam keluarga

Tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan aktivitas usahatani. Biaya tenaga perlu diperhitungkan dalam setiap aktivitas usahatani jagung hibrida. Adapun biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul yaitu sebagai berikut.

Tabel 21. Biaya TKDK usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul

Jenis Biaya	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Penyiapan bibit	2,02	101.041	17,89
Pengolahan lahan	1,65	90.000	17,53
Penanaman	1,45	72.395	12,82
Pemupukan	1,50	74.791	13,25
Pengendalian OPT	1,23	61.562	10,90
Panen	1,98	118.750	21,03
Pascapanen	0,62	37.125	6,58
Jumlah Total	8,42	564.666	100,00

Berdasarkan tabel 21, dapat diketahui bahwa total biaya TKDK yaitu sebesar Rp 564.666,00 per 2.775 m²/musim tanam. Tenaga kerja dalam keluarga digunakan pada setiap aktivitas usahatani jagung hibrida, meskipun pada beberapa aktivitas sudah ada tenaga kerja luar keluarga. Tentunya hal tersebut dikarenakan TKDK dapat memberikan kontribusi yang besar bagi usahatani jagung hibrida. Penggunaan TKDK pada usahatani jagung hibrida lebih besar dibandingkan tenaga kerja luar keluarga yaitu 8,42 HKO yang terdiri dari tenaga kerja laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani pemilik, diketahui bahwa petani setiap hari pergi ke

lahan jagung hibrida untuk melakukan kegiatan budidaya maupun hanya kegiatan pengontrolan. Biasanya petani berangkat pada pagi hari hingga sore hari, ada yang kembali siang hari untuk makan kemudian berangkat lagi.

3) Bunga modal sendiri

Bunga modal sendiri merupakan biaya usahatani yang berasal dari persentase biaya eksplisit. Adapun biaya bunga modal sendiri usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam yaitu sebesar Rp 33.495,00 atau 3,16% dari total biaya implisit. Biaya tersebut masih tergolong kecil dikarenakan suku bunga modal yaitu sebesar 5% per tahun atau sekitar 1,67% per musim tanam jagung hibrida. Berdasarkan penelitian di lapangan, permodalan usahatani jagung hibrida berasal dari modal pribadi yang diperoleh dari hasil penjualan produksi sebelumnya atau dari pendapatan lain dalam rumah tangga.

Berdasarkan perincian biaya-biaya sewa lahan sendiri sendiri, tenaga kerja dalam keluarga, dan biaya bunga modal sendiri maka dapat diketahui total keseluruhan biaya implisit usahatani jagung hibrida. Berikut tabel struktur biaya implisit usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul selama satu musim tanam.

Tabel 22. Biaya implisit usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Nilai Sewa lahan sendiri	462.569	43,61
TKDK	564.667	53,23
Bunga modal sendiri	33.495	3,16
Biaya implisit	1.060.731	100,00

Berdasarkan tabel 22, dapat diketahui bahwa total biaya implisit usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten

Gunungkidul yaitu Rp 1.060.731,00 per 2.775 m²/musim tanam. Biaya implisit pada usahatani memang cukup besar karena banyaknya aset-aset yang dimiliki secara pribadi sehingga petani tidak mengeluarkan uang secara langsung untuk memperolehnya, terutama untuk tenaga kerja (53,23%) dan nilai sewa lahan (43,61%). Selain itu, dengan besarnya biaya implisit maka petani akan lebih sedikit untuk mendapatkan input usahatani jagung hibrida dari luar yang harus dibeli oleh petani yang akan mengurangi pendapatan usahatani.

b. Biaya Total

Biaya total adalah jumlah keseluruhan biaya yang diperlukan dalam proses produksi usahatani, yaitu jumlah dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Berikut adalah rincian biaya total dalam usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam.

Tabel 23. Biaya total usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya eksplisit	2.009.699	65,45
Biaya implisit	1.060.731	34,55
Biaya Total	3.070.430	100,00

Berdasarkan tabel 23, dapat diketahui total biaya usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul yaitu sebesar Rp 3.070.430,00. Dimana biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam menjalankan usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam adalah lebih besar daripada biaya implisit. Hal tersebut, dikarenakan komponen-komponen biaya usahatani jagung hibrida lebih banyak diperoleh dari luar kemampuan petani terutama sarana produksi.

2. Penerimaan Usahatani Jagung Hibrida

Penerimaan merupakan hasil yang diperoleh oleh petani dari penjualan produk yang dihasilkan. Nilai dari penerimaan dapat diketahui dari hasil perkalian antara total produksi yang diperoleh dari usahatani jagung hibrida dengan harga jual per kilogram. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang lebih tinggi maka akan menghasilkan penerimaan yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya. Berikut ini tabel penerimaan usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam.

Tabel 24. Penerimaan usahatani usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul

Uraian	Jumlah
Produksi jagung (Kg)	3.097
Harga (Rp/kg)	2.993
Penerimaan (Rp)	9.267.500

Berdasarkan tabel 24, dapat diketahui bahwa total penerimaan usahatani usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam yaitu sebesar Rp 9.267.500,00 dengan harga rata-rata tertimbang jagung hibrida Rp 2.993,00. Petani lebih memilih untuk menjual hasil produksi dalam bentuk jagung hibrida pipilan dari pada produk turunan dari jagung, karena lebih cepat. Penerimaan jagung hibrida jika dikonversikan menjadi Rp 33.391.383,00/ha/musim tanam dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Palobo (2019) penerimaan usahatani jagung hibrida pada lahan kering di kabupaten Merauke Papua yaitu Rp 32.500.000/ha/musim tanam dengan harga jagung Rp 5.000 per kilogram. Sedangkan menurut Taufik dan Nappu (2015) usahatani jagung di Kabupaten Jeneponto dan Bone Sulawesi Selatan memiliki rata-rata penerimaan sebesar Rp 6.417.500/ha/musim tanam dengan harga jagung Rp 1.700 per kilogram.

3. Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida

Pendapatan adalah penghasilan diterima petani yang diukur melalui total penerimaan dikurang biaya eksplisit dalam satu musim tanam. Semakin tinggi pendapatan petani dalam menjalankan usahatani jagung hibrida maka semakin tinggi pula motivasi petani untuk mengembangkan usahatani. Adapun pendapatan yang diperoleh petani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam yaitu sebagai berikut.

Tabel 25. Pendapatan usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	9.267.500
Biaya eksplisit	2.009.699
Pendapatan	7.257.801

Berdasarkan tabel 25, dapat diketahui bahwa total pendapatan usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam yaitu sebesar Rp 7.257.801,00 atau Rp 26.150.312,00/ha/musim tanam. Tentunya pendapatan usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2014) diketahui bahwa pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yaitu Rp 20.874.019,17/hektar/tahun.

Pendapatan usahatani jagung hibrida tinggi dikarenakan tingginya produksi jagung pada tahun 2018/2019, serta pengeluaran biaya-biaya produksi yang rendah mengakibatkan pendapatan petani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul tinggi. Selain itu, Desa Bleberan memang unggul pada komoditas jagung hibrida, sehingga banyak petani yang benar-benar menerapkan sistem terpadu usahatani jagung hibrida.

4. Keuntungan Usahatani Jagung Hibrida

Keuntungan adalah penerimaan total dikurangi biaya total (biaya eksplisit dan biaya implisit). Jadi, keuntungan ditentukan oleh dua hal yaitu penerimaan dan biaya. Jika perubahan penerimaan lebih besar dari pada perubahan biaya dari setiap output, maka keuntungan yang diterima akan meningkat, begitupun sebaliknya. Keuntungan usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam dapat dilihat berikut ini.

Tabel 26. Keuntungan usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	9.267.500
Biaya total	3.070.430
Keuntungan	6.197.070

Berdasarkan tabel 26, dapat diketahui bahwa total keuntungan usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam yaitu berada pada kategori tinggi sebesar Rp 6.197.070,00 atau Rp 22.328.431,00/ha/musim tanam. Meskipun mengeluarkan total biaya yang cukup besar, karena usahatani membutuhkan sarana dan prasarana produksi yang cukup kompleks terutama untuk biaya tenaga kerja dan sarana produksi.

Berdasarkan penelitian Manti dan handayana (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “kajian kelayakan ekonomi rakitan teknologi usahatani jagung di lahan gambut” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada luas usahatani satu hektar menghasilkan keuntungan sebesar Rp 3.112.500 dengan total biaya Rp 1.801.500 per hektar. Dimana dengan adanya penerapan paket teknologi usahatani jagung di lahan gambut mampu meningkatkan tambahan keuntungan usahatani sebesar Rp 1.598.000/ha.

C. Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida

Analisis kelayakan usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam dilakukan untuk mengetahui apakah usaha layak untuk dilakukan. Analisis ini dilakukan dengan empat indikator dengan produksi per musim tanam yakni dengan analisis R/C, Produktivitas lahan, Produktivitas modal, dan Produktivitas tenaga kerja.

1. RC Ratio

Suatu usahatani dikatakan layak apabila penerimaan mampu menutupi seluruh biaya produksi yang telah dikeluarkan. R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya. Tingginya nilai R/C disebabkan oleh produksi yang diperoleh dan harga yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui kelayakan usahatani dengan menghitung R/C . Kelayakan R/C usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam yaitu sebagai berikut.

Tabel 27. RC ratio usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul

Uraian	Jumlah
Penerimaan (Rp)	9.267.500
Biaya total (Rp)	3.070.430
R/C	2,77

Berdasarkan tabel 27, dapat diketahui bahwa usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam memiliki nilai R/C sebesar 2,77. Jadi, dapat disimpulkan bahwa usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam layak untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C lebih dari 1, dimana setiap Rp 100 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan

penerimaan sebesar Rp 277. Petani jagung hibrida dapat meningkatkan R/C dengan cara optimasi produksi dan meminimalisir biaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Mardani, dkk (2017) hasil analisis menunjukkan bahwa rasio antara total penerimaan dan total biaya sebesar 1.36, lebih besar dari 1, artinya bahwa setiap biaya yang di keluarkan sebesar Rp. 100 maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 136, hal ini menunjukkan bahwa usahatani tanaman jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen menguntungkan dan layak diusahakan.

2. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan adalah perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya implisit kecuali biaya sewa lahan sendiri dengan jumlah luas lahan. Jika produktivitas lahan lebih besar dari biaya sewa lahan setempat, maka usaha tersebut layak diusahakan. Namun jika produktivitas lahan lebih rendah dari biaya sewa lahan setempat, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Produktivitas lahan usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam yaitu sebagai berikut.

Tabel 28. Produktivitas lahan usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	7.257.801
Nilai TKDK (Rp)	564.667
Nilai bunga modal sendiri (Rp)	33.495
Luas lahan (m ²)	2.775
Produktivitas lahan (Rp)	2.292

Berdasarkan tabel 28, dapat diketahui bahwa usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam memiliki nilai produktivitas lahan sebesar Rp 2.292,00. Jadi, dapat disimpulkan bahwa usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen

Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam layak untuk diusahakan karena memiliki nilai produktivitas lahan lebih dari biaya sewa lahan setempat yaitu Rp 167,00/m²/musim tanam (Rp .500/ m²/tahun atau 5.000.000/ha/tahun).

3. Produktivitas Modal

Produktivitas modal adalah pendapatan dikurangi biaya implisit (selain bunga modal sendiri) dengan biaya eksplisit (dalam persen). Untuk dapat dikatakan layak dalam produksi maka besarnya produktivitas modal harus lebih besar dari tingkat bunga bank yang berlaku, sedangkan jika dikatakan tidak layak dalam usahatani maka besarnya produktivitas modal lebih kecil dari tingkat bunga bank yang berlaku. Produktivitas modal usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam yaitu sebagai berikut.

Tabel 29. Produktivitas modal usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	7.257.801
Nilai TKDK (Rp)	564.667
Nilai sewa lahan sendiri (Rp)	462.569
Biaya eksplisit (Rp)	2.009.699
Produktivitas modal (%)	282,15

Berdasarkan tabel 29, dapat diketahui bahwa usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam memiliki nilai produktivitas modal sebesar 282,15%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam layak untuk diusahakan karena memiliki nilai produktivitas modal lebih dari bunga modal setempat yaitu 5% per tahun. Berdasarkan hal tersebut maka ketika petani akan meminjam uang

sebagai sumber modal usahatani maka petani akan mampu mengembalikan pinjaman tersebut beserta bunga modalnya.

4. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya implisit kecuali biaya tenaga kerja dalam keluarga dengan jumlah hari kerja orang dalam keluarga. Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah buruh setempat, maka usaha tersebut layak diusahakan. Namun jika produktivitas tenaga kerja lebih rendah dari upah buruh, maka usaha tidak layak untuk diusahakan. Produktivitas tenaga kerja usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam sebagai berikut.

Tabel 30. Produktivitas tenaga kerja usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	7.257.801
Nilai bunga modal sendiri (Rp)	33.495
Nilai sewa lahan sendiri (Rp)	462.569
Jumlah TKDK (HKO)	8,42
Produktivitas tenaga kerja (Rp)	812.274

Berdasarkan tabel 30, dapat diketahui bahwa usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam memiliki nilai produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 812.274,00. Jadi, dapat disimpulkan bahwa usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul per 2.775 m²/musim tanam layak untuk diusahakan karena memiliki nilai produktivitas tenaga kerja lebih dari upah buruh setempat yaitu Rp 50.000,00 sampai Rp 60.000,00/HKO. Berdasarkan hal tersebut maka sebaiknya petani lebih mengusahakan usahatani jagung hibrida dari pada menjadi buruh tani

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani Jagung Hibrida

Profil petani jagung hibrida yaitu identitas setiap petani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul yang menjadi responden dalam penelitian yang diambil melalui wawancara di lapangan yaitu sebanyak 60 petani pada kelompok tani “Tani Manunggal”. Ada beberapa informasi terkait profil petani yaitu umur petani, pengalaman usahatani jagung hibrida, tingkat pendidikan petani, jumlah anggota keluarga petani, luas lahan usahatani, pekerjaan petani, dan keaktifan petani dalam kelompok tani. Berikut ini akan dibahas secara rinci setiap profil petani tersebut dalam sebuah tabel penyebaran frekuensi.

1. Umur petani

Umur adalah usia petani yang diukur dalam tahun yang merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan usahatani. Seseorang berumur produktif dianggap memiliki kemampuan fisik yang baik dalam mengelola usahatani dibandingkan dengan seseorang berumur tidak produktif karena dianggap kemampuan fisiknya sudah menurun sehingga tidak maksimal dalam mengelola usahatani. Adapun umur petani usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul berkisar antara 30-75 tahun.

Tabel 11. Umur petani usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul

Golongan Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
30-41	11	18,33
42-53	24	40,00
54-65	18	30,00
>65	7	11,67
Jumlah Total	60	100,00

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa jumlah petani usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul yang tergolong dalam umur produktif memiliki persentase terbesar yaitu 88,33%. Sedangkan petani yang tergolong ke dalam umur tidak produktif memiliki persentase sebesar 11,67%. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul banyak dikerjakan oleh petani yang tergolong dalam umur produktif sehingga memiliki kemampuan fisik yang baik dalam melakukan usahatani jagung hibrida. Namun, berdasarkan hasil lapangan petani yang tergolong pada umur tidak produktif masih mampu secara fisik untuk melakukan usahatani jagung hibrida dengan bekerja selama satu hari penuh. Rata-rata umur petani usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul yaitu berumur 51 tahun.

2. Pengalaman usahatani

Pengalaman usahatani adalah lama waktu petani melakukan kegiatan usahatani dalam satuan tahun yang merupakan aspek penting dalam usahatani. Semakin lama petani melakukan usahatani maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan selama melakukan usahatani. Semakin banyak pengalaman maka petani akan mampu mengatasi permasalahan dan mengurangi kemungkinan terjadinya kegagalan usahatani. Adapun pengalaman usahatani petani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul berkisar antara 2-55 tahun.